

## ***The Iconography of the Painting Bugis Wedding Tradition by Andy Adryan Mallaena***

### **Ikonografi Lukisan *Bugis Wedding Tradition* Karya Andy Adryan Mallaena**

Thoriq Bidar Dardiri<sup>1</sup>

Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta

[thoriqeldar@gmail.com](mailto:thoriqeldar@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

*This research talked about “Bugis Wedding Tradition” by Andy Adryan Mallaena, analyzed through a qualitative approach using Erwin Panofsky’s theory of iconography. The aim of this study is to identify the artistic motifs, themes, concepts, and symbolic values present in the artwork. The results of this research are: a pre-iconographic description that provides an initial textual response, revealing two grasshopper-like figures depicted in a traditional Bugis wedding procession. The iconographic analysis explores the theme and concept of the uang panai social phenomenon, which has shifted in meaning from a sacred tradition to a transactional practice. The iconological interpretation addresses the symbolic values conveyed in the painting. Through the painter’s psychological tendencies, inner turmoil, and his socio-cultural background, the painting emerges as a symbolic crystallization of the contradiction between loyalty to cultural roots and the ever-evolving social reality.*

**Keywords:** Bugis, iconography, iconology, panai

#### **ABSTRAK**

Penelitian tentang lukisan Andy Adryan Mallaena “*Bugis Wedding Tradition*” yang dianalisis dengan pendekatan kualitatif menggunakan teori utama ikonografi dari Erwin Panofsky. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi motif artistik, tema dan konsep serta nilai-nilai simbolik yang terdapat dalam lukisan tersebut. Hasil penelitian ini berupa: diskripsi pra-ikonografi berisi tanggapan awal aspek tekstual, mengungkapkan dua sosok figur belalang semba dalam prosesi adat pernikahan suku bugis. Analisis Ikonografis yaitu tentang tema dan konsep fenomena sosial uang panai yang telah mengalami pergeseran makna dari tradisi sakral menjadi transaksional. Interpretasi Ikonologis yaitu tentang nilai-nilai simbolik yang diungkapkan dalam lukisan. Lewat kecenderungan tendensi psikologis pelukis dengan berbagai pergolakan batin, serta latar belakang sosial dan kebudayaan seniman, maka lukisan ini merupakan kristalisasi simbolik dari kontradiksi antara kesetiaan terhadap akar budaya dan kenyataan sosial yang terus mengalami transformasi.

**Kata Kunci:** Bugis, ikonografi, ikonologi, panai

#### **PENDAHULUAN**

Seni secara umum diakui sebagai medium ekspresi budaya dan identitas yang merefleksikan nilai-nilai, kepercayaan, serta tradisi suatu masyarakat. Seni dalam berbagai bentuknya, berfungsi sebagai cerminan kehidupan sosial, spiritual, dan kultural yang kompleks. Salah satu bentuk seni yang paling kuat dalam menyampaikan pesan budaya adalah seni visual, khususnya lukisan. Menurut

Panofsky (1955), lukisan tidak hanya menangkap keindahan estetika, tetapi juga berfungsi sebagai dokumen visual yang mengabadikan momen, ritual, dan simbol-simbol budaya yang kaya akan makna. Dalam konteks Indonesia, yang dikenal dengan keragaman etnis dan tradisinya yang luar biasa. Lukisan menjadi sarana penting untuk mendokumentasikan dan melestarikan warisan budaya. Penelitian oleh Supangkat (2003) menunjukkan bahwa lukisan-lukisan tradisional Indonesia, seperti yang menggambarkan upacara adat atau kehidupan sehari-hari, tidak hanya memperkaya khazanah seni, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran tentang identitas dan sejarah budaya. Dengan demikian, seni visual lukisan tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga memainkan peran krusial dalam menjaga keberlanjutan dan pemahaman terhadap kekayaan budaya Indonesia.

Budaya Bugis, sebagai salah satu suku terbesar di Indonesia, dikenal memiliki tradisi yang kaya dan kompleks, mencerminkan identitas sosial dan spiritual masyarakatnya. Suku Bugis, yang sebagian besar bermukim di Sulawesi Selatan, memiliki sistem nilai dan adat istiadat yang terjaga dengan baik, salah satunya adalah tradisi pernikahan. Pernikahan dalam budaya Bugis bukan hanya sekadar penyatuan dua individu, tetapi juga merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keluarga besar dan masyarakat, serta mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam (C. Pelras, 1996). Tradisi ini mencerminkan prinsip-prinsip seperti *siri'* harga diri dan *pesse* solidaritas, yang menjadi pondasi kehidupan sosial Bugis. Prosesi pernikahan Bugis juga sarat dengan simbol-simbol budaya, seperti penggunaan pakaian adat, ornamen khusus, dan ritual-ritual yang memiliki makna spiritual dan sosial (Mattulada, 1985). Dengan demikian, tradisi pernikahan Bugis tidak hanya menjadi bagian integral dari identitas budaya mereka, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk melestarikan dan menyampaikan nilai-nilai luhur kepada generasi mendatang.

Lukisan "*Bugis Wedding Tradition*" (2019) karya Andy Adryan Mallaena merupakan sebuah representasi visual yang terinspirasi dari fenomena sosial dan budaya dalam masyarakat Bugis, khususnya tradisi uang *panai*. Uang *panai* merupakan mahar atau mas kawin yang harus dipenuhi oleh mempelai pria sebagai syarat untuk meminang wanita Bugis. Tradisi ini tidak hanya sekadar bersifat material, tetapi juga mencerminkan stratifikasi sosial, gengsi, dan nilai-nilai budaya yang melekat dalam masyarakat Bugis. Cristian Pelras dalam bukunya "*Manusia Bugis*" (2006) menguraikan secara komprehensif bagaimana uang *panai* menjadi

bagian integral dari kehidupan sosial suku Bugis, yang awalnya bertujuan untuk melindungi kaum bangsawan dari pernikahan sembarangan dengan kaum kolonial. Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi ini mengalami transformasi akibat modernisasi dan akulturasi budaya, sehingga maknanya bergeser menjadi simbol gengsi dan status sosial. Fenomena ini tidak hanya merefleksikan dinamika budaya, tetapi juga menyoroti persoalan identitas dan nilai-nilai tradisional yang terancam tergerus oleh arus globalisasi. Penelitian oleh Nurhayati (2018) mengonfirmasi bahwa *uang panai* telah menjadi fenomena sosial yang kompleks, di mana nilai-nilai tradisional sering kali berbenturan dengan praktik modern yang lebih materialistis. Melalui pendekatan ikonografi Erwin Panofsky, lukisan dianalisis secara mendalam untuk mengungkap makna simbolik dan filosofis yang terkandung di dalamnya. Panofsky menawarkan tiga tingkat analisis, mulai dari deskripsi visual *pra-ikonografi*, penelaahan tema dan konsep bentuk visual *analisis ikonografi*, hingga penelusuran makna mendalam yang terkait dengan nilai budaya dan sosial *interpretasi ikonologi*. Dalam konteks "*Bugis Wedding Tradition*", analisis ini menjadi signifikan karena lukisan ini tidak hanya merepresentasikan tradisi pernikahan Bugis, tetapi juga menyiratkan kritik sosial terhadap fenomena *uang panai* yang telah mengalami pergeseran makna. Penelitian oleh Suryani (2020) menunjukkan bahwa pendekatan ikonografi efektif dalam mengungkap makna simbolik dalam karya seni yang terkait dengan budaya lokal.

Selain itu, penggunaan metafora belalang sembah sebagai simbol dalam lukisan menambah lapisan makna yang kompleks, mengingat belalang sembah sering dikaitkan dengan perilaku yang penuh tipu daya dan gengsi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Rahman (2019) yang menyatakan bahwa metafora dalam seni visual dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial. Sehingga, penelitian diharapkan memberikan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara seni, budaya, dan fenomena sosial, serta menjadi kontribusi berharga dalam bidang seni rupa dan kajian budaya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, terdapat beberapa rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian pada lukisan *Bugis Wedding Tradition*. Pertama, apa saja bentuk tekstual karya lukis tersebut dilihat dari aspek visual yang bersifat faktual maupun ekspresional? Kedua, bagaimana tema dan konsep yang dihadirkan dalam karya lukisan tersebut? Ketiga, bagaimana nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam karya lukisan tersebut? Tujuan penelitian ini adalah

Pertama, untuk mendeskripsikan apa saja bentuk tekstual pada lukisan "Bugis Wedding Tradition" yang bersifat faktual maupun ekspresional. Kedua, untuk menganalisis tema dan konsep yang dihadirkan dalam karya lukisan tersebut. Ketiga, untuk menginterpretasi nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam lukisan tersebut.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan teori utama ikonografi dan ikonologi Erwin Panofsky. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap bentuk tekstual lukisan secara faktual dan ekspresional, sehingga dapat diidentifikasi motif artistik yang terkandung dalam lukisan. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk menjelaskan tema dan konsep yang diangkat oleh seniman serta menginterpretasikan nilai-nilai simbolik yang terdapat di dalam lukisan (Panofsky, 1955).

Kajian ikonografi berperan dalam mengungkap makna tersirat yang tersembunyi di balik susunan visual atau bentuk artistik dalam suatu karya seni. Pendekatan ini terdiri atas tiga tahapan utama, yakni deskripsi pra-ikonografi (*preiconography description*), analisis ikonografis (*iconographical analysis*), dan interpretasi ikonologis (*iconological interpretation*) (Panofsky, 1955). Ketiga tahapan ini membentuk suatu hierarki *prerequisite* atau merupakan prasyarat saling berkesinambungan dari tahapan satu ke tahapan selanjutnya untuk menjawab permasalahan dalam studi seni visual. Adapun tahapan-tahapan tersebut dapat dirangkum dalam tabel berikut:

**Tabel 1.** Tahapan kajian Ikonografi  
Sumber: Panofsky, 1995

No.	Objek Interpretasi	Aksi Interpretasi
I.	Pokok bahasan primer atau alami (a) faktual (b) ekspresional, menyusun dunia motif artistik.	Deskripsi pra-ikonografi
II.	Pokok bahasan sekunder atau konvensional, menyusun dunia gambar, cerita dan alegori.	Analisis Ikonografis
III.	Makna Intrinsik atau isi, menyusun dunia nilai 'simbolis'.	Interpretasi ikonologis.

**Tabel 2.** Kerangka Konfirmasi  
Sumber: Panofsky, 1995

No.	Alat Interpretasi	Prinsip Korektif dari Interpretasi (Sejarah Tradisi)
I.	Pengalaman praktis (rasa familier	Sejarah seni (pandangan menurut kondisi

	dengan objek dan peristiwa)	sejarah yang bervariasi, objek dan peristiwa dinyatakan oleh bentuk)
II.	Pengetahuan tentang sumber literal (rasa familier dengan tema dan konsep khusus)	Sejarah tipe/jenis (pandangan terhadap di mana, di bawah kondisi sejarah yang bervariasi, tema dan konsep khusus dinyatakan melalui objek dan peristiwa)
III.	Intuisi sintesis (rasa familier dengan tendensi esensial dari pikiran manusia) dikondisikan oleh psikologi personal dan "weltanschauung"	Sejarah gejala kultural (pandangan di bawah kondisi sejarah yang bervariasi, tendensi umum dan esensial dari pikiran manusia dinyatakan melalui tema dan konsep khusus)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Pra-Ikonografi

Tahap deskripsi pra-ikonografi adalah tahap awal untuk meneliti aspek visual yang ada pada lukisan. Tahap ini melibatkan proses identifikasi makna faktual dan ekspresional untuk memahami motif artistik yang disebut sebagai makna primer. Makna faktual merujuk pada pengenalan bentuk visual yang terlihat pada objek, yang diperoleh melalui analisis konfigurasi unsur-unsur rupa yang ditampilkan dalam karya seni. Sementara itu, makna ekspresional berkaitan dengan interpretasi suasana atau ekspresi yang muncul dari objek yang diamati, yang didasarkan pada empati dan rasa familier terhadap objek serta peristiwa yang direpresentasikan. Makna bentuk visual tersebut dapat dipahami dengan mengamati karakteristik bentuk pada objek lukisan serta perubahannya dalam suatu adegan peristiwa tertentu (Panofsky, 1955).

Dalam aspek makna faktual, penelitian lukisan Andy Adryan Mallaena "Bugis Wedding Tradition" yang berupa lukisan cat akrilik pada kanvas dalam ukuran 100 x 120 cm, memperlihatkan dua sosok belalang sembah yang mengenakan pakaian pengantin adat Bugis. Sosok utama tampak sebagai pengantin perempuan dengan baju bodo berwarna merah muda dan kain sarung khas Bugis, serta mahkota yang menyerupai *siger* atau hiasan kepala pengantin Bugis, dengan tangan memegang kepala belalang sembah. Sosok kedua tampak sebagai pengantin pria tanpa kepala dengan baju *tutu'* berwarna hitam lengan panjang dan sarung khas Bugis, sambil memegang badik. Figur belalang sembah diposisikan di tengah dengan latar belakang abstrak yang tampak penuh dengan warna abu-abu gelap, hijau, kuning, merah, dan merah muda yang berbau secara ekspresif.



**Gambar 1.** Bugis Wedding Tradition, 2019, Acrylic on Canvas, 100 x 120 cm  
(Andy Adryan Mallaena, 2019)

Selanjutnya dalam aspek makna ekspresional, penelitian ini fokus pada membangun empati melalui observasi kebiasaan dalam adegan yang melibatkan objek dan peristiwa. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara objek, adegan, dan peristiwa, dengan demikian akan tergambar karakter, ekspresi, dan bahasa tubuh objeknya. Objek utama lukisan ini menggambarkan dua sosok belalang sembah dalam konteks upacara pernikahan. Sosok belalang sembah perempuan digambarkan dengan gestur tangan yang memeluk kepala belalang sembah pria di dada, serta ekspresi wajah yang dingin, dengan dua mata majemuk lonjong tak berkedip, dan tanpa emosi, selaras dengan karakteristik kepala belalang sembah yang menyerupai alien. Sosok belalang sembah pria dilukiskan dengan gestur berdiri tegak tanpa kepala, memegang badik dengan satu tangan, posisi tangan yang memegang badik menunjukkan suatu ekspresi sikap siap siaga. Proses upacara pernikahan ini didukung dengan Latar belakang abstrak tekstur ekspresif dengan cipratan warna yang memberi kesan dramatis.

Pada tahap deskripsi aspek-aspek visual, ketajaman analisis dapat dicapai dengan menggunakan alat konfirmasi, yaitu prinsip korektif dalam interpretasi sejarah gaya. Lukisan ini menggunakan gaya fantastis yang ditandai oleh penggabungan elemen-elemen realitas dengan imajinasi yang melampaui batas-batas logika sehari-hari. Gaya ini mengungkapkan dunia bawah sadar, di mana mimpi, halusinasi, dan fantasi bertemu dalam satu ruang visual yang spekulatif dan

otomatis (Soedarso Sp. 2000). Dalam istilah lain gaya semacam ini dikategorikan surealisme, yaitu sering kali memanfaatkan kebebasan asosiasi dan otomatisme psikis untuk menciptakan karya yang melampaui realitas fisik. Dalam konteks ini, surealisme menggunakan teknik otomatisme psikis, di mana seniman membiarkan pikiran bawah sadar mengendalikan proses kreatif tanpa intervensi kesadaran, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk yang spontan dan penuh makna simbolis (Feldman, 1967). Lukisan *Bugis Wedding Tradition* karya Andy Adryan Mallaena menunjukkan kecenderungan gaya fantastis atau surealisme yang kuat, yang dapat dibuktikan melalui analisis berbagai ciri visual dan pendekatan estetik yang digunakan. Representasi upacara adat dalam karya ini tidak disajikan secara faktual atau dokumenter, melainkan sebagai konstruksi simbolik yang kental dengan nuansa emosional dan imajinasi budaya. Hal ini terlihat dari penggambaran figur pengantin dan elemen pendukung yang tidak naturalistik, melainkan hadir dalam gestur dan ekspresi hiperbolik yang menciptakan ilusi gerak dalam ruang waktu yang ambigu antara mitos dan kenyataan. Pemilihan warna-warna intens seperti merah tua, merah muda, emas, dan ungu kebiruan membangun kesan metafisik yang tidak hanya memperkuat atmosfer sakral, tetapi juga melampaui persepsi visual biasa, menjadikan lukisan ini sebagai pengalaman batiniah.

Lebih lanjut, teknik melukis yang digunakan oleh Mallaena mempertegas pendekatan surealis yang diusung. Ia memadukan teknik realis terlihat pada detail belalang sembah dan lipatan *draperi* kain busana pengantin dengan teknik flat dan sistem *blocking* pada elemen-elemen pendukung, serta menghadirkan latar belakang yang dipenuhi unsur abstrak melalui teknik lelehan dan cipratan warna. Perpaduan gaya ini menghasilkan ruang visual yang tidak konsisten secara realistik, tetapi justru membentuk dunia imajinatif yang khas dalam seni surealisme. Oleh karena itu, melalui perpaduan simbolisme budaya, ekspresi emosional yang intens, dan eksplorasi teknik visual yang variatif, lukisan ini secara meyakinkan merepresentasikan estetika fantastis dan surealis yang tidak hanya menafsirkan realitas, tetapi juga merekonstruksi makna-makna spiritual dan identitas kolektif dalam tradisi Bugis.

## **B. Analisis Ikonografis**

Tahap analisis ikonografis merupakan tahap kedua dalam proses identifikasi makna sekunder yang dikaitkan dengan penelaahan tema dan konsep yang

terkandung dalam suatu lukisan. Pada tahap ini, diperlukan pengamatan mendalam serta penelaahan terhadap hubungan antara objek-objek dalam lukisan, tema, dan konsep yang dihadirkan, dengan mempertimbangkan konteks pengalaman kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, Panofsky (1955) dalam bukunya *Meaning of The Visual Arts* menegaskan bahwa pemahaman terhadap konsep dan tema dalam suatu karya seni juga dapat diperoleh melalui berbagai imaji, sumber sastra, dan alegori yang memperkaya analisis terhadap makna yang terkandung di dalamnya.

Tema lukisan *Bugis Wedding Tradition* mengungkapkan fenomena sosial uang panai yang telah mengalami pergeseran makna dari tradisi sakral menjadi transaksional. Tema ini dapat dijumpai dalam epik *I La Galigo*, pernikahan tokoh-tokoh seperti Sawerigading dan We Tenriabeng tidak hanya melibatkan ikatan cinta, tetapi juga pertimbangan status sosial, kekayaan, dan aliansi politik, yang mencerminkan bagaimana pernikahan dapat menjadi alat untuk memperkuat posisi keluarga dalam hierarki sosial (Pelras, 2026). Demikian pula, dalam cerita rakyat Roro Mendut, pernikahan dipaksakan sebagai bentuk transaksi antara kekuasaan feodal dan kepentingan ekonomi, di mana Roro Mendut menjadi korban dari sistem yang menempatkan perempuan sebagai objek dalam pertukaran materi (Y.B. Mangunwijaya, 2008). Sastra modern seperti "Siti Nurbaya" karya Marah Rusli dan "Gadis Pantai" karya Pramoedya Ananta Toer juga mengangkat tema serupa, di mana pernikahan digambarkan sebagai sebuah beban finansial dan sosial yang tidak adil, terutama bagi pihak perempuan. Catatan sejarah kolonial dan surat-surat Kartini lebih lanjut mengungkapkan bagaimana pernikahan sering kali digunakan sebagai alat untuk memperkuat kekuasaan dan status sosial, terutama dalam masyarakat feodal. Dengan demikian, fenomena uang *panai* tidak hanya mencerminkan perubahan nilai dalam masyarakat Bugis, tetapi juga menjadi bagian dari pola yang lebih luas dalam budaya Indonesia, di mana pernikahan sering kali dipandang sebagai transaksi yang melibatkan pertukaran materi, status, dan kekuasaan. Melalui analisis ini, dapat disimpulkan bahwa pergeseran makna uang *panai* dari tradisi sakral menjadi transaksional merupakan cerminan dari dinamika sosial-budaya yang lebih luas, yang telah lama tertanam dalam literatur dan sejarah Indonesia.

Seperti dalam narasi mitologi, karya sastra, dan sejarah tema lukisan Andy Adryan Mallaena *Bugis Wedding Tradition* juga menyampaikan imaji-imaji dan

alegori. Karya seni *Bugis Wedding Tradition* oleh Andy Adryan Mallaena muncul sebagai respons kritis terhadap fenomena sosial uang *panai* dalam masyarakat Bugis yang telah mengalami transformasi nilai dari tradisi sakral menjadi ekspresi gengsi. Mallaena secara cerdas memvisualisasikan kritik ini melalui metafora Belalang Sembah. Serangga yang dikenal dengan ritual kawinnya yang paradoks untuk menyoroti ironi dalam praktik uang *panai* kontemporer, di satu sisi menjaga martabat *siri'*, di sisi lain menjadi alat pemerasan simbolis. Belalang sembah dikaitkan dengan predator seksual, karena kebiasaan betina yang memangsa jantan setelah kawin. Ini menjadi simbol kritik terhadap fenomena uang *panai* yang berkembang menjadi ajang gengsi dalam masyarakat Bugis. Penggunaan baju bodo pada sosok belalang sembah perempuan menguatkan makna tradisional pernikahan Bugis. Namun, dengan memeluk erat kepala belalang sembah pria di dada dengan ekspresi dingin dan tak beremosi, merupakan imaji dan alegori dari uang *panai* itu sendiri, di mana pria seakan menyajikan nyawa, waktu, dan hidupnya sebagai bentuk pengorbanan. Latar belakang abstrak warna hijau dan percikan warna yang berantakan merupakan imaji dan alegori ketidakseimbangan nilai budaya akibat pengaruh modernisasi.

Berdasarkan pemaparan tema lukisan Andy Adryan Mallaena *Bugis Wedding Tradition* yang telah dianalisis melalui sumber mitologi, sastra, maupun imaji dan alegori di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep yang dijadikan sumber penciptaan adalah terjadinya kontradiksi mendalam dalam tradisi fenomena uang *panai* yang telah terdistorsi oleh modernisasi. Seperti yang tergambar dalam alegori *Belalang Sembah*, praktik *uang panai* saat ini telah berubah menjadi ritual yang paradoks di satu sisi mengklaim menjaga *siri'* (harga diri), disisi lain justru memperdagangkannya.

Ketajaman analisis ikonografi mensyaratkan adanya kerangka konfirmasi yang berlandaskan pada prinsip korektif terhadap interpretasi sejarah tipe. Sejarah tipe mencerminkan pengaruh konteks historis terhadap pembentukan konvensi tematik dan konseptual yang diejawantahkan dalam objek maupun peristiwa spesifik pada periode dan wilayah tertentu (Panofsky, 1955). Konvensi tema dan konsep kontradiksi fenomena uang *panai* pada tahap sebelumnya, serta simbol pengorbanan hidup laki-laki yang terdampak oleh pergeseran nilai uang *panai* dari makna sakral sebagai bentuk penghormatan terhadap keluarga mempelai perempuan, menjadi beban transaksional.

Sebagaimana tercermin dalam karya lukis Andy Adryan Mallaena, berdasarkan sejarah tipe sejak tahun 2019 periode ketika ia aktif berkarya di Yogyakarta, tampak munculnya kecenderungan untuk merefleksikan dan mengkritisi realitas sosial budaya melalui medium seni rupa. Praktik ini diwujudkan melalui pendekatan representatif yang bersifat personal, di mana objek hewan, khususnya belalang sembah, tidak digambarkan secara harfiah, melainkan melalui konstruksi imajinatif yang sarat dengan simbolisme. Representasi tersebut bukan sekadar bentuk ekspresi visual, melainkan juga menjadi media untuk menyampaikan gagasan-gagasan kritis terhadap dinamika sosial dan budaya yang ia alami, khususnya yang berkaitan dengan konteks kehidupan di kampung halamannya. Dengan demikian, tema dan konsep dalam karya-karyanya dapat dipahami sebagai hasil pengolahan atas pengalaman sosio-kultural nyata, yang kemudian diekspresikan dalam bentuk visual yang bersifat reflektif dan interpretatif.

Karya-karya dengan tipe sejenis dapat ditemukan dalam lukisan Irfandi Musnur yang mengangkat tema visualisasi semut sebagai representasi nilai kebersamaan dalam masyarakat petani Bugis. Secara konseptual, karya tersebut menunjukkan kemiripan dengan tema dan filosofi hidup orang Bugis, yang menekankan nilai-nilai kolektivitas dan gotong royong (Irfandi Musnur, 2015). Hal serupa juga terlihat pada karya Agustan yang mengangkat tema sarung Bugis sebagai simbol identitas budaya masyarakat Bugis. Dari segi pola dan pendekatan, karya Agustan juga memiliki kemiripan dalam mengangkat nilai-nilai filosofis yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Bugis (Agustan, 2014).

Melalui analisis terhadap karya-karya tersebut, terlihat adanya pola visual dan konseptual yang menunjukkan kesinambungan representasi nilai-nilai budaya Bugis dalam seni lukis kontemporer. Dengan demikian, karya Andy Adryan Mallaena tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari tradisi visual yang lebih luas, yang berupaya mempertahankan dan mentransformasi warisan budaya Bugis dalam konteks kekinian. Kesamaan tema dan konsep dengan karya Irfandi Musnur dan Agustan menjadi indikator penting dalam upaya memahami posisi karya *Bugis Wedding Tradition* dalam perkembangan seni rupa berbasis kearifan lokal dan representasi identitas etnik.

### **C. Interpretasi Ikonologis**

Tahap interpretasi ikonologi merupakan tahap esensial dalam memahami

makna intrinsik atau isi suatu karya seni. Pada tahap ini, dibutuhkan kemampuan mental atau intuisi sintesis untuk memahami simbol. Intuisi sintesis menyangkut tendensi esensial pemikiran psikologi personal dan *welatanschaung* (pandangan hidup) pencipta karya (Panofsky, 1955).

Andy Adryan Mallaena dalam perjalanan artistiknya, menunjukkan kecenderungan tendensi psikologis yang kuat dalam mengemas karya-karyanya dengan pendekatan gaya surealisme. Latar belakangnya sebagai seniman yang lahir di Bugis, Sulawesi Selatan, serta pergolakan batin sejak masa remaja ketika keinginannya untuk menempuh pendidikan seni ditolak orang tuanya dan dialihkan ke jurusan biologi menjadi dasar penting dalam membentuk karakter ekspresi visualnya. Meskipun awalnya menempuh pendidikan sebagai sarjana biologi, hasratnya pada seni tidak pernah padam. Ia kemudian melanjutkan studi seni di Yogyakarta secara diam-diam, sebagai bentuk pembuktian terhadap bakat yang ia yakini sebagai anugerah Tuhan. Gaya surealisme yang dipilih menjadi ruang sublimasi atas tekanan psikologis, konflik internal, serta respons terhadap realitas sosial dan budaya yang dihadapi. Selain itu, lingkungan komunitas perupa asal Makassar yang ditemui di Yogyakarta turut memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan artistiknya. Komunitas ini dikenal dengan kecenderungan eksploratif terhadap gaya dan tema yang sarat kontradiksi antara adat dan modernitas, spiritualitas, dan materialisme, atau identitas lokal dan global yang sejalan dengan keresahan yang kerap diangkat Andy dalam karyanya. Tidak hanya memadukan narasi budaya dengan simbolisme visual, tetapi juga menyisipkan elemen-elemen biologi sebagai bentuk sintesis antara dua dunia keilmuan yang dimiliki. Eksplorasi media dan eksperimen visual yang dilakukan menghasilkan karya-karya yang unik dan inovatif, yang merefleksikan posisi personalnya sekaligus membuka percakapan yang lebih luas tentang identitas, budaya, dan perubahan sosial.

Berdasarkan latar belakang serta dinamika sosial budaya yang melingkupinya, Andy Adryan Mallaena dapat diposisikan sebagai seorang *insider* yang mengalami proses alienasi. Sebagai individu berdarah Bugis yang menunjukkan kekecewaan terhadap praktik komersialisasi tradisi yang kian menggeser makna budaya yang autentik. Karya lukis yang dihasilkannya dalam konteks ini, dipahami sebagai kristalisasi simbolik dari kontradiktif antara kesetiaan terhadap akar budaya dan kenyataan sosial yang terus mengalami transformasi.

Mengacu pada teori simbol seni Suzanne K. Langer, seni dipandang sebagai “*the articulation of feeling in symbolic form*” (Langer, 1953), yakni sebagai bentuk yang mampu mengungkapkan makna emosional melalui simbol non-diskursif. Dalam hal ini, lukisan *Bugis Wedding Tradition* merepresentasikan bentuk simbolik dari perasaan kecewa dan keresahan mendalam terhadap pergeseran nilai tradisi, khususnya terkait fenomena uang *panai* yang mengalami komersialisasi. Melalui simbol-simbol visual yang dihadirkan, seniman tidak hanya menyampaikan kritik sosial, tetapi juga membangun ruang kontemplatif yang memicu penghayatan emosional terhadap realitas budaya yang terus berubah, sekaligus menjadi dorongan kuat bagi kelahiran karya tersebut.

Ketajaman dalam interpretasi makna ikonologis sebuah karya seni menuntut adanya kerangka konfirmasi yang berpijak pada prinsip korektif terhadap dinamika budaya dalam lintasan sejarah yang beragam. Seperti yang dikemukakan Panofsky (1955), kecenderungan umum dan mendasar dalam pemikiran manusia kerap tercermin melalui tema dan konsep yang diangkat dalam karya seni. Lukisan *Bugis Wedding Tradition* karya Andy Adryan Mallaena dalam konteks ini, tidak sekadar representasi visual sebuah tradisi, melainkan juga ekspresi reflektif atas perubahan nilai-nilai budaya dan pandangan ideologis yang berkembang di tengah masyarakat. Lukisan ini dibuat pada tahun 2019, hadir sebagai respons terhadap realitas sosial yang dirasakan sang seniman, khususnya terkait pergeseran makna dalam tradisi Bugis. Salah satu aspek yang disorot adalah fenomena uang *panai*, yang awalnya merupakan simbol sakral penjaga martabat atau *siri'*, namun dalam perkembangan saat ini justru mengalami pergeseran fungsi menjadi komoditas gengsi yang bersifat eksploitatif. Melalui pendekatan ini, karya Andy tidak hanya menjadi medium estetis, tetapi juga menjadi cermin perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat Bugis saat ini.

Dalam tradisi masyarakat Bugis, *uang panai* sejatinya bukan sekadar mahar, melainkan lambang penghormatan terhadap martabat perempuan dan keluarganya. Nilai-nilai tersebut secara spesifik berkaitan dengan makna dan hakikat hidup, terutama dalam konteks menjaga kehormatan, tanggung jawab, dan kesungguhan membangun rumah tangga. Nilai ini berakar pada filosofi *siri'*, yakni harga diri yang menjadi inti dari pandangan hidup orang Bugis. Melalui uang *panai*, laki-laki menunjukkan keseriusannya serta rasa hormat terhadap nilai-nilai adat. Namun seiring waktu, makna sakral ini mengalami pergeseran. Uang *panai* kini sering

dipahami sebagai ukuran gengsi, bahkan ajang pamer status sosial. Nilai-nilainya yang luhur tergantikan oleh orientasi materialistis yang justru menciptakan beban ekonomi dan memicu praktik-praktik eksploitatif. Seperti yang disinggung oleh Andy Adryan Mallaena, tradisi yang dahulu memperkuat ikatan kekeluargaan kini tak jarang menjadi penghalang bagi niat baik untuk membangun rumah tangga.

### KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menyoroti berbagai penanda visual dalam lukisan *Bugis Wedding Tradition* yang bersifat faktual dan ekspresional. Secara faktual, lukisan menampilkan dua sosok belalang sembah dalam busana pengantin adat Bugis, digarap dengan gaya yang mengarah pada surealisme dan dipadukan dengan unsur-unsur abstrak. Secara ekspresional, belalang sembah perempuan digambarkan memeluk kepala pasangannya dengan ekspresi datar dan mata majemuk yang tak berkedip, sementara belalang sembah pria tampak berdiri tegak tanpa kepala, memegang badik dengan gestur siap siaga. Visual ini merepresentasikan prosesi pernikahan adat Bugis melalui pendekatan simbolik dan imajinatif.

Tema utama dalam lukisan *Bugis Wedding Tradition* adalah kontradiksi nilai dalam fenomena uang panai di masyarakat Bugis, yang mengalami pergeseran nilai dari tradisi sakral menjadi simbol gengsi. Uang panai kini menjadi ritual paradoksal di satu sisi menjaga *siri'* (harga diri), namun di sisi lain justru memperdagangkannya. Dalam konteks sejarah tipe permasalahan uang panai dapat dipahami sebagai representasi dari varian-varian tematik yang telah berulang dalam kebudayaan Bugis, khususnya yang berkaitan dengan sistem nilai, kehormatan, dan status sosial. Tema ini muncul sebagai bagian dari konvensi estetis budaya Bugis yang terus berkembang, namun pada praktiknya hal ini telah melahirkan beragam bentuk representasi yang sarat muatan personal, di mana setiap ekspresi sosialnya membawa ciri khas tersendiri sesuai konteks ruang dan waktu.

Nilai-nilai simbolik dalam lukisan *Bugis Wedding Tradition* merupakan hasil kristalisasi simbolik yang tidak hanya bersumber dari pengalaman estetis, tetapi juga dari intuisi sintetis yang merefleksikan kecenderungan esensial dalam psikologi personal serta pandangan hidup Andy Adryan Mallaena sebagai seniman. Proses kristalisasi ini menunjukkan bagaimana simbol-simbol visual dalam karya tersebut lahir dari pergulatan batin dan kesadaran kultural pelukis dalam menanggapi

dinamika sosial yang dihadapinya. Berdasarkan pengalaman pribadi pelukis serta latar belakang sosial dan kulturalnya, simbol-simbol yang dihadirkan merupakan bentuk kristalisasi atas kontradiksi antara kesetiaan terhadap akar budaya dan realitas sosial yang terus mengalami transformasi akibat pengaruh modernisasi. Kontradiksi tersebut pada akhirnya memicu pergeseran makna dalam budaya asli Bugis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Langer, S. K. 1953. *Feeling and Form: A Theory of Art*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Pane, Armijn. 2002. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Panofsky, E. 1955. *Meaning in the Visual Arts*. University of Chicago Press.
- Pelras, C. 2006. *Manusia Bugis*. (Diterjemahkan oleh Abdul Rahman Abu, Hasriadi, Nurhady Sirimork). Jakarta: Nalar.
- Pramoedya Ananta Toer. 2007. *Gadis Pantai*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Rahman, A. 2019. *Metafora Visual sebagai Kritik Sosial dalam Seni Kontemporer*. *Jurnal Kajian Budaya*, 10 (1), 112-125.
- Rusli, M. (1922). *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedarso Sp, 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Yogyakarta, CV. Studio Delapan Puluh Enterprise.
- Supangkat, J. 2003. *Indonesian Modern Art and Beyond*. Indonesian Fine Arts Foundation. (h. 78)
- Suryani, L, 2020. *Analisis Ikonografi dan Ikonologi dalam Karya Seni Visual*. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 15 (3), 78-92.
- Mattulada, 1985. *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Nurhayati, 2018. *Transformasi Nilai Tradisi Uang Panai dalam Masyarakat Bugis*. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya*, 12 (2), 45-60.
- Y.B. Mangunwijaya, 2008. *Rara Mendut Sebuah Trilogi*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.